

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
IMPLEMENTASI KEBIJAKAN UJIAN NASIONAL,
DUALISME KURIKULUM, DAN
SELEKSI MASUK PERGURUAN TINGGI**

ISBN :

Ketua Penyunting : Juharyanto

Penyunting : Sopingi
Pelaksana Diniy Hidayatur Rahman

Penyunting Ahli : Hardika
Maisyaroh
Dedy Kuswandi

Pelaksana : Syahidul Haq
Ainur Rifqi
Dwi Nur Nikmah
Azis Shofi Nurdiansyah
Geovani Atmojo Waskito

DAFTAR ISI

01. Kurikulum Ujian Nasional, Konsep, Problematikan dan Prospektif <i>Djemari Mardapi</i> ,	1–10
02, Tantangan Kurikulum 2013: Mesinergikan Karakter Kompetitif dan Solidaritas Peserta Didik <i>Ali Imron</i>	11–25
03, Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Karakter dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 <i>Imron Arifin</i>	26–37
04. Optimalisasi Peran dan Tugas Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum 2013 <i>Imam Gunawan</i>	38–49
05. Penerapan Kurikulum 2013 Versus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) <i>Retno Indah Rahayu</i>	50–58
06. Kontribusi Pendidikan Nilai Berbasis Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Sebagai Penyelaras Kurikulum 2013 <i>Sulthoni</i>	59–71
07. Guru Sebagai Aktor Supervisi Pendidikan dalam Implementasi Kurikulum 2013 <i>Maisyaroh</i> ,	72–80
08. Pendekatan Belajar Aktif dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Pendidikan Anak Usia Dini <i>Pramono</i> ,	81–93
09. Kurikulum Tahun 2013 Ditinjau dari Konsep Pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif <i>Bambang Budi Wiyono</i> ,	94–108
10. Penilaian yang Efektif Dalam Implementasi Kurikulum 2013 <i>Eny Nur Aisyah</i> ,	109–115
11. Kurikulum Ideal Untuk Indonesia <i>Ifit Novita Sari</i> ,	116–125
12. Strategi Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar (Best Practices Kepala Sekolah Sasaran Implementasi Kurikulum 2013 di Kota Malang) <i>Agus Wahyudi</i> ,	126–138
13. Implementasi Kurikulum PAUD 2013 dalam Mewujudkan Anak Indonesia Harapan <i>I Wayan Utama</i>	139–156
14. Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pengembangan Pendidikan Karakter <i>Diah Puji Nali Brata</i>	157–167
15. Memfasilitasi Analisis Cerita Sejarah dengan Strategi Pembelajaran Argumentasi: Suatu Cara untuk Mengimplementasikan Kurikulum 2013 pada Matapelajaran Sejarah Indonesia di SMA <i>Susanto Yusuf Alfian</i>	168–178
16. Penerapan <i>Mind Mapping</i> dalam Pembelajaran IPS dengan Pendekatan Saintifik di Sekolah Dasar <i>Sri Sugiharti</i>	179–191
17. Kajian <i>Buku Siswa</i> Kelas IV Sekolah dasar Berbasis Kurikulum 2013 <i>Ruminiati</i>	192–204
18. Desain dan Pengembangan Perangkat Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 serta Kendala Implementasinya <i>Agus Wedi</i> ,	205–212
19. Kronika Ujian Nasional, Seleksi Masuk Perguruan Tinggi, Dan Kurikulum 2013 <i>Supriyono</i> ,	213–236

20. Pelemahan Fungsi Ujian Nasional Merupakan Pelemahan Daya Saing Anak Bangsa Dalam Menghadapi Globalisasi <i>Muchtar</i> ,	237–247
21. Kebijakan Pendidikan dan Aplikasinya dalam Ujian Nasional <i>Computer-Based Test</i> (CBT) <i>Sunarni</i>	248–264
22. Ujian Nasional Mata Pelajaran Bahasa Inggris Ditinjau dari Perspektif Dualisme Kurikulum <i>Hernina Dewi Lestari & Intan Kusumawardhani</i> ,	265–273
23. Menakar Implementasi Ujian Nasional Dalam Perspektif Pendidikan yang Memanusiakan Manusia <i>Edi Widianto</i> ,	274–285
24. Manajemen Ujian Nasional yang Efektif, Efisien, Menumbuhkan Karakter dan Meningkatkan Mutu Pendidikan <i>Ali Nurhadi</i>	286–299
25. Satu Kepala Sekolah Dua Marwah Kurikulum <i>Teguh Triwiyanto</i>	300–312
26. Penganugerahan Gelar SPD kepada Siswa Menuju Pelayanan Prima di SDN Pandanwangi 1 <i>Syamsul Arifin</i>	313–323
27. Keterampilan Kepala Sekolah dalam Program Kelas Kewirausahaan SMKN di Kabupaten Dompu <i>Siti Zaenab</i>	324–340
28. Meningkatkan Pribadi Kuat Bertanggungjawab Klien Melalui Layanan Konseling Individual Pendekatan Gestalt <i>Mamik Srimulyani</i>	341–355
29. Implementasi Kurikulum dan Pembelajaran pada Sekolah Menengah Pertama Milik Swasta (Studi Terhadap <i>Singapore National Academy</i> (SNA) dan SMP 13 Al-Azhar Surabaya) <i>Nursanjaya</i>	356–372
30. Penggunaan Metode Bercerita dengan Boneka Jari Tangan untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Taman Kanak-kanak <i>Novita Dewi dan Tomas Iriyanto</i>	373–386
31. The Students' Creativeness on The Use of Little Bazaar Activity to Improve Students' Speaking Skill (A Case Study of The Seventh D Students of SMPN 1 Donorojo) in 2014/2015 Academic Year <i>Agustina Sri Hafidah</i>	387–405
32. Analisis Implementasi Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah Model Edward III (Studi Kasus Manajemen Layanan Khusus Sekolah Dasar Di Pacitan) <i>Maryono</i>	406–422
33. Rekonstruksi Paradigma Pendidikan: Mewujudkan Manusia Merdeka & Berkarakter <i>Firman</i>	423–433
34. Menggugat Peran Pendidikan di Indonesia dalam Menghasilkan Manusia Pembelajar <i>Agus Prianto</i>	434–449
35. Supervisi Pengajaran Berwawasan Etnik Dayak di Kalimantan Tengah (Studi Multisitus) <i>Sanasintani</i> ,	450–469
36. Implementasi Penganggaran Berbasis Kinerja di Perguruan Tinggi Negeri (Studi Kasus Dalam Kesiapan Menuju Status Badan Layanan Umum (BLU)) <i>Muhammad Ardiansyah</i> ,	469–490

37. Manajemen Kerjasama Sekolah Menengah Kejuruan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri Sebuah Tinjauan Dalam Perspektif Kebijakan Pendidikan	
<i>Nunuk Hariyati,</i>	491–504
38. Penolong Sebaya Berbasis Kearifan Lokal Pesantren	
<i>Yuliati Hotifah & Arbin Janu S.,</i>	505–517
39. Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Reproduksi Seks pada Siswa Tunarungu SMPLB dengan Menggunakan Media Gambar	
<i>Elita Endah Mawarni,</i>	518–528
40. Kendala Supervisi dan Sikap Guru terhadap Pembelajaran	
<i>Ariesza T. Permata,</i>	529–541
41. Urgensi Konsep Diri Akademik Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa	
<i>Diniy Hidayatur Rahman</i>	542–554
42. Pembelajaran Fasilitatif Berbasis alih Belajar untuk Peningkatan Kemandirian Belajar Mahasiswa	
<i>Hardika</i>	555–565
43. Membangun Karakter <i>Cyberwellness</i> Dalam Penulisan Karya Ilmiah Melalui Aplikasi Penyuntingan Bersama Antar Calon Guru di LPTK Secara Online	
<i>Eka Pramono Adi & Henry Praherdhiono,</i>	566–584
44. <i>Comprehensive Selection</i> sebagai Solusi Sistem Penerimaan Mahasiswa Baru Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia	
<i>Shely Andari</i>	585–595
45. Pembelajaran Transformatif SEBAGAI Upaya Peningkatan Kuriositas Belajar Peserta Didik	
<i>Sopingi,</i>	596–618
46. Tinjauan Yuridis Sosiologis Penyelenggaraan Pendidikan (Studi Tanggungjawab Negara dan Hegemoni Pasar Bebas)	
<i>M. Afif Hasbullah,</i>	619–632
47. Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Matematika yang Berorientasi pada Keimanan dan Ketakwaan di MAN Tambakberas Jombang	
<i>Muhamad Tholib,</i>	633–646
48. Aplikasi Konseling Berfokus Solusi dalam Latar Sekolah	
<i>M. Ramli,</i>	647–657
49. Peningkatan Kecakapan Hidup Kelompok Siswa PKBM di Pacitan Melalui Pelatihan dan Pendampingan	
<i>Urip Tisngati, Martini, & Siska Iriani,</i>	658–672
50. Sekolah Versus LBB: Strategi Penyiapan Peserta Didik Mengikuti Ujian Sekolah (US) /Ujian Nasional (UN)	
<i>Achmad Supriyanto,</i>	673–682
51. Afirmasi Pendidikan Tinggi Solusi Masuk Perguruan Tinggi Negeri Dalam Meningkatkan Layanan Pendidikan Bagi Peserta Didik di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal	
<i>Zulkarnain,</i>	683–695
52. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran <i>Missouri Mathematics Project</i> (MMP) Pada Pembelajaran Matematika di SMP Islam Al-Akhtar Sampang	
<i>Ukhti Raudhatul Jannah, Sri Indriati Hasanah, Abd Wafi,</i>	696–705
53. Menimbang Kebijakan Ujian Nasional: Mencari Solusi Peningkatan Kualitas Pendidikan	
<i>Ahmad Yusuf Sobri,</i>	706–713
54. Transformasi Pengetahuan Tradisi Carok Dalam Perspektif Pendidikan Informal di Madura	
<i>Wiwin Januaris,</i>	714–725

55. Kaledoskop Permasalahan Seputar Ujian Nasional	
<i>Asep Sunandar</i> ,	726–736
56. Urgensi Dukungan Sistem Dalam Pelaksanaan Bimbingan Karir di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas	
<i>Muslihati</i> ,	737–747
57. Pelatihan Mind Competences Berbasis Pengalaman Calon Konselor	
<i>Nur Hidayah</i> ,	748–764

REKONSTRUKSI PARADIGMA PENDIDIKAN : MEWUJUDKAN MANUSIA MERDEKA DAN BERKARAKTER

Firman S.
STKIP PGRI Jombang
firman_stkip@yahoo.co.id

ABSTRAK

Inti dari konsep pendidikan adalah pertama apa jiwa sejatinya pendidikan itu, dan konsep kedua adalah *output* yang dicitakan dari sebuah proses pendidikan yang tiada lain adalah pembebasan dan membangun karakter (*character building*). Pemilihan dua konsep pokok diatas dilandasi sebuah perenungan paradigmatik yang mendalam bahwa dimensi terpenting dari sebuah pendidikan adalah yang *pertama*, adanya landasan filosofis. Landasan ini yang menopang hakekat *ontologis* maupun *epistemologis* dari sebuah proses pendidikan yakni yang mempertanyakan apa hakekat sejatinya pendidikan itu, dan bagaimana proses yang dilaluinya, dan yang *kedua* adalah mengarah kepada pertanyaan hakiki untuk apa (*aksiologis*) sebuah proses pendidikan akan bermuara, dengan kata lain kemaslahatan apa dari *output* yang dihasilkan dari sebuah proses pendidikan. Membangun pendidikan yang melahirkan manusia merdeka dan membentuk karakter manusia pada hakekatnya adalah dua aspek yang menjadi tugas manusia dan keduanya merupakan misi kenabian (*prophetic mission*) yang diemban oleh utusan Tuhan dalam membangun ummat manusia di muka bumi.

Kata kunci : *paradigma, pendidikan, merdeka, karakter.*

PENDAHULUAN

Pendidikan, bukanlah sesuatu yang asing untuk kita dengar, karena dari kecil kita memang sudah dikenalkan dengan pendidikan.....

Yang harus kita tahu adalah hakekat (esensi) dari pendidikan itu, karena belum tentu kita yang sudah sekolah sampai jenjang perguruan tinggi pun tau dan faham tentang esensi dari pendidikan. Menjadikan yang tidak tahu menjadi tahu (memanusiakan manusia) adalah hakekat dari pendidikan,, bener gak' ..? Dan sudahkah kita memanusiakan manusia ?

NegaraKu PenjaraKu.

(*Cuplikan esai mading mahasiswa STKIP PGRI Jb. dengan judul : " Tanggal 2 adalah HARDIKNAS !"*)

Esai mahasiswa diatas menyadarkan kita akan hal yang fundamental dalam sebuah proses pendidikan yakni hakekat pendidikan. Hakekat pendidikan itu sendiri adalah untuk membentuk manusia menjadi insan merdeka, sebagaimana Tuhan telah men-*disign*-nya seperti itu. Walaupun mahasiswa kita tersebut belum sampai pada level akademik yang tinggi, atau pemahaman akan landasan teoritis-praksis pendidikan belum setaraf dengan kita, namun dengan sangat mendalam dia telah memahami apa

sejatinya pendidikan itu. Atau juga dapat kita maknai bahwa boleh jadi ini adalah gambaran "kegelisahan" hati dan "kekalutan" pikiran yang dialaminya atas proses dan sistem pendidikan yang dilihat dan dirasakannya saat ini..... saya tidak tahu persis, namun saya dapat mengambil kesimpulan, bahwa mahasiswa kita tersebut seolah berada dalam penjara yang namanya pendidikan karena tidak mendapatkan pembebasan sebagai salah satu fungsi liberatif pendidikan itu sendiri, sehingga dia mengatakan di akhir tulisanya, "NegaraKu PenjaraKu",.... boleh jadi derivatifnya adalah.... "Sekolah Ku PenjaraKu"....."GuruKu PenjaraKu" dst. Dengan inspirasi esai diatas saya ingin mendiskusikan dua konsep pokok dalam pendidikan.

Konsep yang pertama adalah hakekat pendidikan yang membahas apa jiwa atau ruh sejatinya pendidikan itu, dan konsep kedua adalah *output* yang dicitakan dari sebuah proses pendidikan yang tiada lain salah satunya adalah membangun karakter (*character building*).

Pemilihan dua konsep pokok diatas dilandasi sebuah perenungan yang mendalam bahwa dimensi terpenting dari sebuah pendidikan adalah yang *pertama*, adanya landasan filosofis. Landasan ini yang menopang hakekat *ontologis* maupun *epistemologis* dari sebuah proses pendidikan yakni yang mempertanyakan apa hakekat sejatinya pendidikan itu, dan bagaimana proses yang dilaluinya, dan yang *kedua* adalah mengarah kepada pertanyaan hakiki untuk apa (*aksiologis*) sebuah proses pendidikan akan bermuara, dengan kata lain kemaslahatan apa dari *output* yang dihasilkan dari sebuah proses pendidikan, yang tiada lain yakni terbentuknya karakter umat manusia yang luhur.

Membangun pendidikan yang melahirkan manusia merdeka (pendidikan liberatif) dan membentuk karakter manusia pada hakekatnya adalah dua aspek yang menjadi tugas manusia dan keduanya merupakan misi kenabian (*prophetic mission*) yang diemban oleh utusan Tuhan dalam membangun ummat manusia di muka bumi. Dan apabila kita merujuk pada teks suci, nampak dengan jelas bahwa para nabi diutus dalam rangka membebaskan manusia dari kegelapan menuju cahaya " *Yukkhriju al-naas min al-dzulumaati ila al-nur*" (Al-Qur' an, 611), sedangkan misi kedua adalah terwujudnya perubahan mentalitas umat manusia atau pembentukan karakter "*innama buitsu li utammi ma makaarimal al akhlak*" (Al-Hadits).

Pada Hari Pendidikan Nasional tahun 2012 lalu, ada yang istimewa dari peringatan tersebut, yakni Kemendikbud menjadikannya momentum untuk *launching* program Generasi Emas (*golden generation 2045*). Program yang memanfaatkan keunggulan demografi Indonesia, sebagaimana dikatakan oleh Mendikbud Mohammad Nuh bahwa 2010 sampai 2035 Indonesia mendapatkan tuah atau berkah demografi (*demographic dividend*). Generasi emas yang diperkirakan tercapai dalam 20 tahun ke depan jelas bakal membawa dampak baik pada kemajuan bangsa. Berkah demografi diatas akan memiliki makna besar apabila rekonstruksi maupun transformasi pendidikan kita mampu bergerak dan berjalan pada fondasi yang kokoh dan benar.

PENDIDIKAN YANG MEMBEBAKAN

Pendidikan merupakan gejala yang universal, karena pendidikan merupakan bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Driyarkara memandang intisari atau *eidos* pendidikan adalah untuk membudayakan manusia, pegangkatan manusia muda ketaraf insani, dan itulah yang menjelma dalam perbuatan mendidik yang jumlah dan macamnya tidak terhitung (Driyarkara 1980). Tujuannya menurut Hutchin (1952), *adalah to improve man as man*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah sebagai proses humanisasi, atau yang dalam kosa kata bahasa kita sering disebut pemanusiaan.

Pemahaman terhadap konsep ini tidaklah sederhana, tetapi memerlukan suatu perenungan secara filosofis. Sebab apa yang dimaksud dengan pemanusiaan di sini lebih dari proses yang bersifat fisik. Manusia sebagaimana makhluk biologis yang ada di muka bumi ini dengan sendirinya akan mengalami pertumbuhan. Ini merupakan proses alami. Ini mengandung pengertian, bahwa dalam pertumbuhannya yang bersifat fisiologis manusia tidak jauh berbeda dengan makhluk biologis lainnya.

Meskipun tetap akan bersentuhan dengan realitas fisiologis manusia, tapi fungsi yang paling esensial dari pendidikan adalah melakukan penyadaran terhadap manusia sebagai subyek didik mengenai kedudukannya dan perannya dalam kehidupan ini. Kata penyadaran jelas mengandung makna dan implikasi yang mendasar karena akan bersentuhan dengan aspek yang paling dalam dari kehidupan manusia, yaitu dinamika kejiwaan dan kerohanian. Dua aspek inilah yang dapat menjadi pendorong manusia

dalam membangun kehidupan yang berkebudayaan dan berperadaban.

A. Malik Fadjar dengan mengutip Paulo Freire yang disebut-sebut sebagai penggagas pendidikan liberatif, dalam setiap buku yang ditulisnya, seperti Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan (Gramedia, 1984), dan Pendidikan Kaum Tertindas (LP3ES, 1991), secara filosofis memberikan dasar pemikiran tentang pentingnya pendidikan sebagai kesadaran. Menurut Freire, pentingnya kesadaran ini karena manusia dalam dunia tidak sekedar "hidup" (*to live*), tapi "mengada" atau bereksistensi. Dengan bereksistensi, manusia tidak hanya ada "dalam dunia", melainkan juga "bersama dengan dunia". Manusia sebagai eksistensi kata Freire, mampu berkomunikasi dengan dunia obyektif sehingga memiliki kemampuan kritis. Dengan penjelasan ini, nampaknya Freire ingin memberikan suatu afirmasi filosofis bahwa manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang mempunyai kemerdekaan, sehingga manusia pada hakikatnya mampu melakukan transendensi dengan semua realitas yang mengitarinya. Freire mengatakan :

"Manusia utuh adalah manusia sebagai subyek. Sebaliknya, manusia yang hanya beradaptasi adalah manusia sebagai obyek. Adaptasi merupakan bentuk pertahanan diri yang paling rapuh. Seseorang menyesuaikan diri karena ia tidak mampu mengubah realitas. Menyesuaikan diri adalah kekhasan tingkah laku binatang, yang bila diperlihatkan oleh manusia akan merupakan gejala dehumanisasi".

Gagasan liberatif Freire ini mengandung kesamaan visi dengan Ali Syariati yang juga disebut-sebut sebagai pemikir Islam liberatif. Dalam bukunya, *Man and Islam* (1982), Syariati mengungkap secara menarik tentang atribut yang melekat pada diri manusia yang membedakannya dengan makhluk biologisnya seperti binatang. Atribut yang dimaksud adalah kesadaran diri, kemauan bebas dan kreatifitas. Karena adanya tiga ciri fundamental inilah, manusia disebut dengan *insan* yang kemudian dipertentangkan dengan *basyar*, yakni konsep manusia dalam wujudnya yang bersifat fisiologis. Jika dalam wujudnya sebagai *basyar* manusia berpotensi terkungkung atau terpenjara dengan struktur fisiologisnya dan realitas yang mengitarinya, maka sebagai *insan* dengan kesadaran diri, kemauan bebas dan kreatifitas manusia-dapat melakukan "pengembaraan" dalam rangka membangun kebudayaan dan peradaban (Fajar 2010).

Pembahasan filosofis-paradigmatik diatas perlu dikemukakan. *Pertama*, ada kecenderungan pendidikan kita mengalami disorientasi nilai, dimana nilai-nilai

rasionalitas seringkali tereduksi oleh tindakan tertentu dalam mengatasi problematika kehidupan dengan cara irrasional, dalam bahasa kita sehari-hari pendidikan kita tidak mencerahkan.

Istilah pencerahan muncul pada abad ke-18 di Eropa, istilah yang digunakan adalah *elighenment* atau *aufklarung*. Abad ke-18 dikenal sebagai abad pencerahan karena lahir cara berfikir dan sikap baru yang digerakkan para pemikir Eropa. Mereka meninggalkan cara berfikir irrasional dan otoritarianisme. Mereka menyatakan akal adalah otoritas yang paling mendasar. Salah seorang tokohnya adalah Immanuel Kant (wafat 1784) menyatakan abad ini sebagai “*freedom to use one’ s own intelligence*” .

Dalam sebuah seminar tentang pendidikan Holistik di Jakarta, 9 Juni 2011, Prof. Dr. Daoed Joesoef mantan Menteri Pendidikan RI alumnus Unversite Pluridiciplinaires Pantheon-Sorbone, dengan mengutip pandangan Kant, mengatakan bahwa pencerahan (*enlightment*) berarti manusia telah meninggalkan “*his self-caused immaturity*” , suatu ketidakdewasaan yang disebabkan oleh kemalasan dan kepengecutan, diperkuat oleh kekuasaan negara yang atokratik dan golongan pemuka agama, yang bisa tetap berkuasa dengan jalan menakut-nakuti para warga (*ummat*) yang bodoh. Maka sungguh menggembirakan, katanya, setelah mengetahui betapa melalui pendidikan, pembawaan manusia terus menerus membaik dan diusung ke suatu kondisi yang senilai dengan pembawaan makhluk manusia, “*Aude sapare*” – berani mengetahui!.. kritis..tidak membebek...

Akibat lain bila pendidikan kita masih bercitarasa medioker dan proses pendidikannya yang tidak mendidik, belajar yang tidak membelajarkan, maka meminjam istilah Amien Rais akan melahirkan manusia-manusia “tuna kuasa” (*powerlessness*), yang menyebabkan orang tidak ingin mengadakan perubahan yang seharusnya dapat dilakukan. Berbagai kecurangan, ketidakadilan, dan penyelewengan kekuasaan cenderung dipandang sebagai “kenyataan” . Dengan mengutip Michael Lerner, seorang aktivis gerakan perubahan sosial tahun 1960-an, dengan tegas mengatakan berbahayanya tuna kuasa dan perasaan tidak berdaya (*inferior*) yang merasuki benak manusia katanya : *Powerlessness corrupt. Powerlessness currupt in a very direct way: it changes, transforms, and distors us.....* Dengan memodifikasi ungkapan Lord Acton dikatakannya, *Powerlessness tends to corrupt and absolute powerlessness corrupt absolutly.*

Kedua, pendidikan kita telah lama di “nina bobokan” atau bahkan telah “dicekoki” paradigma behavioristik. Adalah Thomas Kuhn, 1970 mempopulerkan istilah paradigma dalam karyanya *The Structure of Scientific Revolution*. Kuhn mengartikan sebagai kerangka referensi atau pandangan dunia (*a world view*).

Paradigma behavioristik dipelopori oleh Pavlov (1849-1936), Watson (1878-1958), Skinner dan Thorndike (1874-1949). Paradigma ini cukup berpengaruh dalam dunia pendidikan sampai pada tahun 1960-1970-an di Barat dan bahkan sampai 1990-an di Indonesia (Maliki, 2006). Paradigma ini berpandangan bahwa pembelajaran merupakan proses pembentukan kondisi yang diwujudkan dalam bentuk substitusi satu stimulus terhadap yang lain. Hal ini dilakukan bahwa cara berfikir manusia bersifat mekanistik, dan bukan merupakan proses kerja mental. Pembelajaran dilihat hanya sebagai pembentukan respon semata, *reward* dan *punishment* merupakan cara yang efektif untuk membentuk dan mengembangkan bakat.

Paradigma di atas membawa implikasi terhadap berbagai faktor dalam proses pendidikan kita, seperti peran guru sangat dominan, dan siswa dikondisikan sebagai obyek semata. Demikian juga pada kurikulum yang rumit dan kompleks. Pada aspek siswa yang diukur sejauh mana siswa mampu mengerjakan tindakan tertentu namun tidak memahami apa sesungguhnya ia lakukan, bahkan implikasi yang nyata adalah dalam evaluasi pembelajaran dengan adanya rangking, menilai sesuatu secara formalistik, tes prestasi belajar yang parsial karena mengabaikan dimensi proses.

Dengan gambaran pendidikan kita seperti di atas, maka proses pendidikan kita akan melahirkan manusia-manusia yang mekanistik, yang kering akan nilai-nilai spiritual, semua serba sekuensial-teratur, uniform, siswa cenderung pasif, kurang daya inisiatif, dan masih banyak aspek negatif lain yang ditimbulkannya. Ivan Illich bahkan sangat radikal dengan gagasannya tentang pembubaran sekolah (*deschooling*), kalau hanya proses pendidikan menghasilkan manusia “robot”, yakni sekolah hanya mengajarkan anak untuk menjawab soal ujian dan tidak mengajarkan cara berpikir kreatif. Maka tidak berlebihan bila dikatakan bahwa paradigma behavioristik tidak menempatkan siswa dalam dimensinya yang utuh.

Sebagai reaksi dan kritik terhadap pendidikan sebagaimana dikemukakan di atas yang “cacat paradigmatis” maka muncul paradigma konstruktivistik, yakni paradigma pendidikan yang menegaskan pembelajaran hanya akan efektif jika ada dorongan

intrinsic dari siswa. Oleh karena itu, pembelajaran harus memberi kesempatan bagi siswa untuk mengatualisasikan kekuatan intrinsic mereka berupa sistem pengetahuan, struktur makna yang ia bangun, lalu ia gunakan untuk memahami dan memecahkan masalah yang mereka hadapi. Strategi pembelajaran difokuskan kepada aktifitas dan inisiatif siswa.

Ketiga ada indikasi praksis pendidikan kita terutama karena adanya penetrasi kekuasaan terhadap wilayah pendidikan kurang memberikan dorongan bagi terciptanya suatu *public sphere* dalam mana peserta didik mampu mengekspresikan potensi kemanusiaannya. Padahal kalau kita coba kembali kepada landasan normatif dalam berbangsa dan bernegara seperti yang tercermin dalam pembukaan UUD 1945 maka jelas, etos yang mendasari terbentuknya Indonesia ini adalah nilai-nilai kemerdekaan itu. Sebagai bagian dari institusi sosial, tentu saja pendidikan perlu melakukan fungsi-fungsi imperatif dalam mengarahkan kehidupan bangsa ini kepada cita-cita kemanusiaan yang hakiki, sebagaimana telah menjadi kesadaran para the *founding father* kita.

Dan jika membuka kembali lembaran sejarah pendidikan kita, maka kita akan melihat kearifan dan kepekaan para tokoh pendidikan dalam mendesain pendidikan. Kita lihat misalnya gagasan Ki Hajar Dewantara dan K.H. Ahmad Dahlan.

Menurut Malaik Fajar, Ki Hajar Dewantara mempunyai gagasan yang tidak saja cerdas di zamannya, tapi juga untuk zaman sekarang ini. Ia menekankan praktik pendidikan yang menyokong kodrat alam anak didik, bukan dengan "perintah-paksaan", tetapi dengan tuntunan, sehingga dapat menggugah perkembangan kehidupan peserta didik baik lahir maupun batin menurut kodratnya sendiri. Cara mendidik seperti ini disebut dengan pendekatan *among*. Dasar pemikiran pendekatan ini adalah:

- a. Kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin, hingga dapat hidup merdeka.
- b. Kodrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya.

Sedang dalam sosok K.H. Ahmad Dahlan, juga kaya sekali dengan gagasan pencerahan dan pembaharuan. Dalam bidang pendidikan, K.H. Ahmad Dahlan tidak segan-segan memodernisasi pendidikan Islam. Ahmad Dahlan memperlihatkan kejelian dan kecerdasan, karena gagasan pembaharuan pendidikan Islam yang membebaskan

umat Islam dalam kungkungan *kejumudan* berfikir dan bertindak dengan mensinergikan dengan kemajuan zaman dan ilmu pengetahuan dengan tetap merujuk pada normatifitas ajaran Islam.

Pelajaran yang bisa kita ambil dari gagasan kedua tokoh besar pendidikan tersebut adalah hendaknya pendidikan mempunyai visi kebudayaan yang jelas. Dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara, visi kebudayaan ini nampak pada pengakuan secara konstruktif terhadap kemerdekaan manusia. Sedangkan pada pemikiran K.H. Ahmad Dahlan, visi kebudayaan itu nampak pada pandangannya yang konstruktif terhadap kemajuan zaman yang perlu direspon secara kritis rasional dan konstruktif.

PENDIDIKAN YANG BERKARAKTER

Diantara berbagai persoalan pendidikan kita yang paling krusial dan menjadi isu penting ialah lemahnya karakter bangsa. Bung Karno telah mengungatkan kita semua betapa pentingnya membangun karakter bagi suatu bangsa (*national and character building*). Kita jumpai dalam realitas kehidupan kecenderungan mentalitas yang tidak sejalan dengan etos kemajuan dan keunggulan seperti sifat malas, meremehkan mutu, suka menerabas, menghalalkan segala cara, dsb. Gejala tersebut tidak bisa dilepaskan dari proses pengelolaan pendidikan di masa lampau yang memberi penekanan berlebihan pada dimensi kognitif dan mengabaikan dimensi-dimensi lain, ternyata pada akhirnya melahirkan manusia Indonesia dengan kepribadian pecah (*split personality*). Hal ini dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari betapa kuatnya gejala kepribadian pecah baik sebagai individu maupun sebagai kelompok masyarakat. Sebagai contoh, di satu sisi, betapa kehidupan beragama secara fisik berkembang sangat menggembirakan di seluruh lapisan masyarakat, namun di sisi lain dapat pula diamati betapa banyaknya perilaku masyarakat itu sendiri yang bertentangan dengan ajaran-ajaran agama yang dipeluknya. Kedua kecenderungan ini tampak berjalan paralel sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil pembangunan pendidikan belum berhasil melahirkan manusia Indonesia seutuhnya. Indikasi yang paling nyata adalah dari para pelaku praktik KKN justru berasal dari kalangan kaum terdidik.

Karena itu, ada semacam pertanyaan besar yang dialamatkan kepada dunia pendidikan, tentang kontribusi apa atau kesalahan macam apa yang telah disumbangkan dunia pendidikan terhadap kondisi karakter bangsa kita saat ini. Kerinduan akan

pentingnya *nation character* (karakter bangsa) menurut M. Nuh (mantan Mendikbud RI), adalah suatu yang wajar, karena karakter bangsa sebagai identitas diri suatu bangsa, merupakan modal utama untuk mempertahankan eksistensi dan membangun bangsa ini ke depan. Tanpa karakter bangsa yang jelas, sulit rasanya mendesain arah perkembangan bangsa ini ke depan. Lebih lanjut dikatakannya bahwa sudah saatnya semua jenjang pendidikan, mulai memikirkan peran dari dunia pendidikan berkait pembentukan karakter, maka dunia pendidikan sudah saatnya tidak hanya mengandalkan kemampuan akan skolastik yang bersifat kuantitatif terukur, tetapi paralel dengan itu, harus mengembangkan karakter peserta didik yang sifatnya kualitatif. Dengan begitu dunia pendidikan tidak hanya berperan sebagai agen untuk transfer ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga berperan sebagai agen sistem nilai. Maka sudah semestinya pendidikan mengandung pengertian *a matter of having* dan sekaligus *a matter of being*, bahkan *a matter of doing* (Samawi,1999).

Proses pendidikan pada dasarnya menyiapkan peserta didik agar mampu membangun kehidupan dan mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang akan dihadapi di masa mendatang. Proses pendidikan memiliki dua ciri utama yaitu *irreversible* dan *anticipative*. Proses *irreversible* (tidak dapat diulang), artinya segala karakter yang dibangun selama proses termasuk kesalahan-kesalahan (*defects*) dalam proses akan melekat dalam produk dan tidak dapat ditarik kembali. Berbeda dengan proses *reversible* yang tangible apabila terdapat kecatatan maka dapat ditarik kembali untuk dilakukan perbaikan, akan tetapi kecatatan produk pendidikan (lulusanya) tidak mungkin ditarik kembali ke sekolah atau kampus untuk dilakukan "pembetulan". Sedangkan ciri yang kedua adalah *anticipative*, artinya pengembangan potensi peserta didik harus diarahkan agar dia mampu menjawab persoalan ke depan. Pendidikan merupakan ikhtiar untuk mengeksplorasi talenta dan potensi yang dimiliki peserta didik.

Sejalan dengan pandangan Sudhamek (2010) "owner bisnis Garuda Group" mengatakan bahwa pendidikan itu perlu dipandang sebagai industri (*knowledge industry*) yang harus dikelola dengan profesional dan dengan paradigma baru. Namun demikian dia menandakan Indonesia bukan hanya butuh anak-anak pintar tapi juga harus berkarakter. Sistem pendidikan di dunia telah mengalami salah arah, yang dihasilkan hanyalah manusia-manusia yang pintar yang terlalu dikendalikan oleh

rational thinking tanpa disertai pengembangan karakter melalui *intuitive thinking* yang justru merupakan *eastern wisdom*.

Pendidikan, baik sebagai bidang kajian maupun sebagai upaya sadar berkait erat dengan sumberdaya insani. Pendidikan memiliki kontribusi bagi pengembangan potensi manusia sebagai makhluk belajar. Seperti kata Mendikbud dalam dalam artikelnya memperingati Hardiknas 2 Mei 2012 bahwa dunia pendidikan harus terus menerus meningkatkan kualitas akademis dan kemuliaan dalam interaksi sosial, yang pada akhirnya akan melahirkan generasi yang memiliki kecerdasan komprehensif, termasuk teknis dan kecerdasan sosial, bukan generasi yang mengidap kecatatan sosial (*socio idiot*) dan kecatatan teknis (*technical idiot*).

PENUTUP

Inti dari pembahasan diatas adalah bahwa kita perlu merekonstruksi paradigma-filosofis pendidikan kita sebagai "hulunya" dan mampu melakukan pembenahan metodologis sebagai "prosesnya" dan mewujudkan insan berkarakter sebagai output atau "hilirnya". Maka perlu dipertimbangkan, *Pertama*, pada tatanan filosofis-paradigmatik terutama yang berhubungan dengan manusia perlu dilakukan langkah rekonstruksi. Dengan kata lain, pandangan tentang manusia sebagai subyek didik harus ditinjau ulang dan dirumuskan kembali. Kita perlu merubah cara pandang reduksionistik, dan menggantikan dengan cara pandang yang holistik dan mendasar. dan dari paradigma behavioristik bergeser pada paradigma konstruktivistik dalam proses pembelajaran. *Kedua*, dalam pembelajaran perlu dihindari cara-cara indoktrinatif dan monologis serta perlakuan yang bersifat *uniform* terhadap peserta didik. Sebaliknya, peserta didik perlu diakui kemerdekaan dan individualisnya, serta peserta didik terus-menerus ditumbuhkan kemandirian dalam berpikir dan bertindak. Mengambil inisiatif dengan mengintegrasikan *academic excellence* dan *character building* dalam mengembangkan peserta didik sebagai manusia seutuhnya.

Daftar Rujukan :

- Djumhur, I. & Danasuparta, H.,1974. *Sejarah Pendidikan*,CV Ilmu, Bandung.
- Driyarkara, F.1980. *Driyarkara tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Fadjar, A.M. Kembali ke Jiwa Pendidikan Memperkokoh Kembali Wacana Humanisasi dalam Pendidikan Kita, *Jurnal Salam UMM*,Vol.3 No.1/Th.2000.
- Freire, Paulo, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, Gramedia, Jakarta 1984.
- Freire, Paulo, 1991. *Pendidikan Kaum Tertindas*, LP3ES, Jakarta.
- Hutchin, R.M. 1953. *The Conflict in Education*. New York: Harper and Brother.
- Maliki, Z., 2006. *Paradigma Baru Pendidikan*, Makalah Seminar Olycon, Malang.
- Nuh M., 2007. *Membangun Bersama ITS: Meletakkan Dasar, Menuai Hikmah.*, ITS Pres.
- Nuh M., 2012. *Menyiapkan Generasi Emas Indonesia*, Artikel, Jawa Pos 2 Mei.
- Rais M.A.,2000. *Kuasa, Tuna Kuasa, dan Demokratisasi Kekuasaan*. Pidato Pengukuhan Guru Besar UGM, Yogyakarta.
- Samawi.A.,1999. Refleksi Filsafat tentang Reformasi Pendidikan, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Tahun 26, Nomor 1, Januari
- Sudhamek, 2010. AWS, *Tantangan & Rejuvenasi Peran Strategis Muhammadiyah*, Maarif Vol.5 No.1 Juni